

---

---

**PENGARUH PENDEKATAN KONTEKSTUAL TERHADAP HASIL BELAJAR  
MATEMATIKA DITINJAU DARI KEBIASAAN BELAJAR PESERTA DIDIK**

***THE INFLUENCE OF CONTEXTUAL APPROACH TO MATHEMATICS LEARNING  
OUTCOMES IN TERMS OF THE STUDENTS' LEARNING HABIT***

**Masyita Nur Syam<sup>1)</sup>, Andi Ika Prasasti Abrar<sup>2)</sup>, Ridwan Idris<sup>3)</sup>, Idah Suaidah<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4)</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar  
[masithasyamsuddin@gmail.com](mailto:masithasyamsuddin@gmail.com)<sup>1)</sup>, [ika.prasastiabrar@uin-alauddin.ac.id](mailto:ika.prasastiabrar@uin-alauddin.ac.id)<sup>2)</sup>,  
[ridwanidris11@yahoo.com](mailto:ridwanidris11@yahoo.com)<sup>3)</sup>, [idah.suaidah08@gmail.com](mailto:idah.suaidah08@gmail.com)<sup>4)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh interaksi antara pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik. Jenis penelitian ini adalah *quasi experiment* dengan desain *factorial design*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 30 Bulukumba yang berjumlah 87 orang. Pemilihan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar matematika dan angket kebiasaan belajar peserta didik. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik.

**Kata Kunci:** hasil belajar matematika, pendekatan kontekstual, kebiasaan belajar

**Abstract**

*This study aimed to determine the effect of interaction between contextual approaches to mathematics learning outcomes in terms of learning habits. This type of research was a quasi-experiment with factorial design. The population in this study were all eighth-grade students of SMPN 30 Bulukumba, amounting to 87 people. Sample selection using a simple random sampling technique. The instruments used were mathematics learning achievement tests and student study habits questionnaire. The analysis technique used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results showed that there was no interaction effect between contextual approaches to mathematics learning outcomes in terms of student learning habits.*

**Keywords:** mathematical learning outcomes, contextual approaches, learning habit

**How to Cite:** Syam, M.N., Abrar, A.I.P., Idris, R., & Suaidah, I. (2020). Pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 44-53.

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Menurut John Dewey, pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan menurut H. Horne, pendidikan merupakan proses yang terjadi terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar, intelektual, emosional, dan kemanusiaan dari manusia (Retno, 2012: 12).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan (Bahri et al., 2017). Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual dan kemampuan akademik baik secara formal maupun informal dengan berbagai disiplin ilmu. Dari berbagai macam disiplin ilmu, matematika paling banyak dipilih oleh peserta didik sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Di sisi lain, matematika sangat penting untuk dipelajari karena tidak hanya melatih peserta didik untuk pandai menghitung dengan berbagai analisis, tapi juga melatih peserta didik untuk berpikir secara logis dan sistematis sehingga dapat diterapkan ketika mereka mulai terjun ke dunia kerja untuk memecahkan masalah (Mahmud & Amaliyah, 2017).

Proses pembelajaran merupakan tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk melalui tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mulyasa bahwa tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada seluruh peserta didik (Amri, 2013).

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 30 Bulukumba bahwa dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan di sekolah masih banyak peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM. Nilai KKM pada mata pelajaran matematika adalah 70. Jumlah peserta didik adalah 87 orang dan yang memperoleh nilai di bawah KKM sebanyak 82% dan yang mencapai nilai berdasarkan KKM adalah 18%. Setiap kelas yang mencapai nilai ketuntasan hanya sebanyak 3 sampai 4 orang. Selain itu, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan di SMPN 30 Bulukumba diperoleh penyebab dari banyaknya peserta didik yang tidak mencapai nilai KKM adalah kebanyakan dari mereka akan belajar ketika akan mengikuti ulangan bahkan terkadang mereka tidak belajar dan terkesan acuh tak acuh. Menurut Aunurrahman bahwa cara belajar peserta didik yang tidak teratur dan belajar ketika akan menjelang ujian merupakan kebiasaan belajar yang kurang baik yang akan berdampak pada hasil belajar peserta didik yang kurang baik. Hasil belajar yang dimaksud adalah skor yang diperoleh setelah diberikan perlakuan.

Hasil belajar peserta didik dapat meningkat dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual sepenuhnya melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran dan menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata. Kelebihan

---

pendekatan kontekstual adalah membuat pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik dan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh W. Muliana dkk bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan yang tidak mengikuti pembelajaran kontekstual berbasis asesmen kinerja dan terdapat kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika.

Kata *Contextual* berasal dari kata *context*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana, atau keadaan”. Dengan demikian *Contextual* diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Hosnan, 2014). Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan yang melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran. Pembelajaran kontekstual tidak hanya mendengarkan dan merekam tetapi juga dialami langsung. Melalui proses mengalami, perkembangan diharapkan terjadi secara keseluruhan, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk terlibat secara aktif dan mengaitkan materi yang dipelajari dengan dunia nyata. Ada tujuh komponen pembelajaran kontekstual yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi, dan penilaian autentik (Suprijono, 2009).

Istilah hasil belajar tersusun atas dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Di dalam kamus lengkap bahasa Indonesia dikemukakan hasil berarti “sesuatu yang didapat dari jerih payah”, sedangkan belajar adalah “suatu proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui proses pengalaman dan latihan” (S. H. Mustamin, 2010). Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual. Menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap (Suprijono, 2009). Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil *posttest* yang diperoleh setelah diberikan perlakuan.

Kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berpikir lagi (Flora Siagian, 2015). Menurut Klausmeir, pengertian kebiasaan belajar adalah ciri dan gaya yang dimiliki seseorang ketika perbuatan belajar berlangsung dan berhubungan dengan cara serta kondisi belajar yang disenangi untuk memperoleh pengetahuan dan informasi (Halimah, 2014). Djali menjelaskan kebiasaan belajar dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *Delay Avoidan* (DA), dan *Work Methods* (WM). DA menunjuk kepada ketepatan waktu penyelesaian tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas,

dan menghilangkan rangsangan yang akan mengganggu konsentrasi dalam belajar. Adapun WM menunjuk kepada penggunaan cara (prosedur) belajar yang efektif, dan efisien dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar (Magfirah et al., 2015). Menurut Dimyanti dan Mudryono, kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar dan pada akhirnya akan memengaruhi hasil belajar (Rahayu, 2015).

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan belajar merupakan suatu tingkah laku yang dilakukan secara berkesinambungan/konsisten oleh peserta didik yang bersifat tetap. Kebiasaan belajar yang dapat memengaruhi hasil belajar menurut teori Slameto adalah membuat jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya dapat dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis dengan teknik statistik (M. K. Mustamin, 2015). Jenis penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian eksperimen semu (*Quasi Experimental*). Penelitian Eksperimen semu (*Quasi Experimental*) merupakan pengembangan dari *true experimental design*, yang sulit dilaksanakan (Emzir, 2013). Penelitian ini dilakukan di SMPN 30 Bulukumba. Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik Kelas VIII SMPN 30 Bulukumba yang berjumlah 87 orang. Sampel pada penelitian ini adalah kelas VIII<sub>1</sub> dan VIII<sub>3</sub>. Kelas VIII<sub>3</sub> sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII<sub>1</sub> sebagai kelas kontrol. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *factorial design*. Bentuk desain eksperimen ini merupakan modifikasi dari *true eksperiment design* yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang memengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen) (Sugiyono, 2011).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes dan non tes. Instrumen tes berupa tes hasil belajar yang dilakukan setelah diberikan perlakuan, dan instrumen non tes yang digunakan berupa angket kebiasaan belajar yang diambil dari indikator kebiasaan belajar yang meliputi membuat jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas. Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Analisis statistik inferensial menggunakan ANOVA, namun sebelumnya dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Belajar di Kelas Eksperimen dan Kontrol pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 30 Bulukumba**

Berdasarkan *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada kelas eksperimen, yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas VIII<sub>3</sub> SMPN 30 Bulukumba pada materi bangun ruang sisi datar. Berikut nilai tes hasil belajar peserta didik kelas eksperimen pada Tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai Statistik Kelas Eksperimen	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Sampel	22	22
Nilai Terendah	57	66
Nilai Tertinggi		
Rata-rata	67,77	77,68

Tabel 2. Deskripsi kategorisasi Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
30-39	Gagal	0	0
40-45	Kurang	0	0
56-65	Cukup	8	0
66-79	Baik	14	13
80-100	Baik Sekali	0	9

Berdasarkan Tabel 1 dan 2, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* adalah 67,77 sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 77,68 dengan selisih sebesar 9,91 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas eksperimen berada pada kategori Baik.

Berdasarkan *pretest* dan *posttest* yang diberikan pada kelas kontrol, yang diajar tanpa menggunakan pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas VIII<sub>1</sub> SMPN 30 Bulukumba pada materi bangun ruang sisi datar. Berikut ini adalah nilai tes hasil belajar matematika kelas kontrol pada Tabel 3.

Tabel 3. Deskripsi *Pretest* dan *Posttest* Kelas Kontrol

Statistik	Nilai Statistik Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Jumlah Sampel	22	22
Nilai Terendah	55	61
Nilai Tertinggi	86	86
Rata-rata	69,32	71,68

Tabel 4. Deskripsi kategorisasi Hasil Belajar Kelas Kontrol

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
30-39	Gagal	0	0
40-45	Kurang	0	0
56-65	Cukup	6	3
66-79	Baik	14	16
80-100	Baik Sekali	2	3

Berdasarkan Tabel 3 dan 4, maka dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* adalah 69,32 sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 71,68 dengan selisih sebesar 2,36 maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada kelas kontrol berada pada kategori baik.

### Deskripsi Kebiasaan Belajar Peserta didik pada Kelas Eksperimen dan Kontrol pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 30 Bulukumba

Berdasarkan angket yang diberikan pada kelas eksperimen, yang diajar dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada peserta didik VIII<sub>3</sub> SMPN 30 Bulukumba dengan materi bangun ruang sisi datar. Berikut ini adalah hasil kebiasaan belajar kelas eksperimen pada Tabel 5.

Tabel 5. Kebiasaan Belajar Kelas Eksperimen

Statistik	Kebiasaan Belajar Kelas Eksperimen
Jumlah Sampel	22
Nilai Terendah	47
Nilai Tertinggi	86

Tabel 6. Distribusi Frekuensi dan Persentase Angket Kebiasaan Belajar Peserta didik Kelas Eksperimen

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	$x < 57$	4	18
Sedang	$57 < x < 79$	14	64
Tinggi	$x \geq 79$	4	18
Jumlah		22	100

Berdasarkan Tabel 5 dan 6, persentase kebiasaan belajar tertinggi berada pada kategori sedang dengan persentase 64%, kategori rendah mempunyai presentase 18% sedangkan yang memperoleh kategori tinggi dengan persentase 18%.

Berdasarkan angket yang diberikan pada kelas kontrol, yang diajar dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada peserta didik kelas VII<sub>1</sub> SMPN 30 Bulukumba. Berikut ini adalah hasil angket kebiasaan belajar peserta didik kelas kontrol pada Tabel 7.

Tabel 7. Kebiasaan Belajar Kelas Kontrol

Statistik	Kebiasaan Belajar Kelas Kontrol
Jumlah Sampel	22
Nilai Terendah	50
Nilai Tertinggi	86

Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Angket kebiasaan Belajar Peserta didik Kelas Kontrol

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase(%)
Rendah	$x < 58$	3	23
Sedang	$58 < x < 79$	13	50
Tinggi	$x \geq 79$	6	27
Jumlah		22	100

Berdasarkan tabel 7 dan 8, presentase tertinggi berada pada kategori sedang dengan persentase 50%, kategori rendah presentase 23%, dan kategori tinggi dengan persentase 27%.

### **Pengaruh Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kebiasaan Belajar Peserta Didik pada Kelas VIII SMPN 30 Bulukumba**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen dengan nilai sig. > 0.05.

Tabel 9. Uji F (Anava) Hasil Belajar Matematika *Posttest* Peserta didik dan Kebiasaan Belajar Peserta didik

<i>Source</i>	<i>Type III Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
HB	429.830	1	429.830	11.439	.002
Kebiasaan Belajar	515.581	2	257.790	6.860	.003
HB * Kebiasaan Belajar	205.992	2	102.996	2.741	.077

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan bahwa:

- Nilai Sig. <  $\alpha = 0.002 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendekatan kontekstual dan tanpa pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII SMPN 30 Bulukumba.
- Nilai Sig. <  $\alpha = 0.003 < 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik pada kelas VIII SMPN 30 Bulukumba
- Nilai Sig. <  $\alpha = 0.077 > 0.05$ , maka  $H_0$  diterima dan sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik pada kelas VIII SMPN 30 Bulukumba.

### **Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik yang Menggunakan Pendekatan Kontekstual dan Tanpa Pendekatan Kontekstual pada Peserta Didik Kelas VIII SMPN 30 Bulukumba**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua variabel, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang menggunakan pendekatan kontekstual dan tanpa pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Bulukumba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh W. Muliana, dkk yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan kontekstual berbasis asesmen kinerja dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pembelajaran yang memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik, serta memberikan kesempatan untuk menciptakan kebersamaan, bekerja sama dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya melalui kerja kelompok atau diskusi. Dalam pembelajaran kontekstual, ada tujuh komponen yang diterapkan yaitu: konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian nyata. Dengan adanya tujuh komponen ini proses belajar peserta didik dapat berperan aktif, serta membangun sendiri pengetahuan dan keterampilan melalui diskusi kelompok sehingga pada pendekatan kontekstual ini peserta didik didorong untuk lebih mandiri dan melibatkan peserta didik agar lebih aktif untuk mendapatkan pengalaman yang nyata.

---

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran pada kelas eksperimen dan kontrol, peserta didik lebih aktif pada kelas eksperimen dengan menggunakan pendekatan kontekstual dibandingkan dengan kelas kontrol. Pada saat kegiatan pembelajaran di kelompok eksperimen berlangsung, peserta didik lebih antusias karena peserta didik dibangun pengetahuannya akan materi bangun ruang sisi datar dengan cara diberi pertanyaan melalui Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang berhubungan dengan bangun ruang sisi datar agar peserta didik dapat menjawab dan mengembangkan pengetahuan yang dimikinya.

Setelah guru memberikan rangsangan tentang pengetahuan apa saja yang harus dicapai peserta didik, peserta didik melalui kelompoknya masing-masing diberi tugas untuk mengerjakan LKK sesuai dengan petunjuk yang tertera pada LKK. Apabila ada yang kurang dipahami oleh kelompok maka mereka akan bertanya kepada guru. Fungsi guru disini sebagai fasilitator dimana guru memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar, guru memberikan kemudahan kepada peserta didik yang kurang paham untuk bertanya. Dengan adanya kerja kelompok maka masyarakat belajarpun akan tercipta dengan baik. Pada saat melakukan kerja kelompok akan terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan peserta didik. Proses pemodelanpun terbentuk yaitu dengan menggunakan alat dan bahan, tiap kelompok akan memperoleh dan membangun pengetahuan mereka sendiri dari hasil yang mereka dapatkan akan dibahas bersama-sama oleh guru dan kelompok lain untuk mendapatkan pengetahuan yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Hasil belajar peserta didik rata-rata meningkat dari sebelumnya. Terdapat peserta didik yang sebelumnya mendapat nilai 60 tetapi setelah diterapkannya pendekatan kontekstual hasil belajarnya meningkat menjadi 82.

### **Perbedaan Hasil Belajar Peserta didik Ditinjau dari Kebiasaan Belajar Peserta Didik pada Kelas VIII SMPN 30 Bulukumba**

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variansi dua variabel, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik pada kelas VIII SMPN 30 Bulukumba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Roida Eva Flora Siagian yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar tinggi, kebiasaan belajar sedang, dan kebiasaan belajar rendah terhadap prestasi belajar matematika. Teori Dimiyanti dan Mudjono juga menyatakan bahwa kebiasaan belajar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi proses belajar dan pada akhirnya akan memengaruhi hasil belajar.

Kebiasaan belajar merupakan variabel yang sangat penting dalam mencapai hasil belajar yang baik dimana peserta didik menggambarkan dirinya dan akan memengaruhi kebiasaan belajar peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Dalam kebiasaan belajar, ada 5 indikator yang berpengaruh yaitu: pembuatan jadwal dan pelaksanaannya, membaca dan membuat catatan, mengulangi bahan pelajaran, konsentrasi dan mengerjakan tugas.

Dalam proses pembelajaran yang peneliti amati adalah peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar yang tinggi cenderung aktif dibandingkan peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar yang sedang dan rendah. Peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar yang tinggi akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Dalam



proses pembelajaran, peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar tinggi cenderung lebih memperhatikan penjelasan guru dan antusias mengikuti pembelajaran dibandingkan peserta didik lainnya. Catatan yang mereka milikipun terbilang lengkap dibandingkan peserta didik yang memiliki kebiasaan belajar sedang dan rendah. Hal ini sesuai dengan teori Klausmeir yang menyatakan bahwa kebiasaan belajar adalah ciri dan gaya yang dimiliki seseorang ketika perbuatan belajar berlangsung dan berhubungan dengan cara serta kondisi belajar yang disenagi untuk memperoleh pengetahuan dan informasi.

### **Pengaruh Interaksi antara Pendekatan Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Kebiasaan Belajar Peserta Didik pada Kelas VIII SMPN 30 Bulukumba**

Berdasarkan hasil perhitungan anava dua jalur hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima, yaitu hipotesis yang menyatakan tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik kelas VIII SMPN 30 Bulukumba. Hasil penelitian ini kontradiksi dengan penelitian yang dilakukan oleh W. Muliana, dkk yang menyatakan bahwa terdapat kontribusi kebiasaan belajar terhadap hasil belajar matematika.

Hal yang peneliti dapatkan pada penelitian ini berbeda dengan beberapa hasil-hasil penelitian terdahulu. Pada awalnya ketika melihat hasil olahan data *pretest* dan *posttest* serta angket dari kelas eksperimen dan kontrol terlihat jelas bahwa terdapat interaksinya. Namun setelah melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan SPSS melalui analisis varian dua jalur diperoleh hasil yang berbeda yaitu tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik.

Peneliti menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian, yaitu peneliti tidak dapat mengendalikan faktor yang memengaruhi jawaban responden dalam pengisian instrumen. Peneliti sudah melakukan berbagai upaya dalam pelaksanaan penelitian ini, namun harus diakui bahwa dalam penelitian ini peneliti mengalami kendala dalam proses pembelajaran berlangsung yaitu peserta didik belum terbiasa menyelesaikan masalah tanpa contoh dan pemberian soal-soal sebelumnya sangat jarang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar peserta didik kurang mampu menganalisa soal dengan baik. Hal ini menyebabkan beberapa peserta didik cenderung putus asa jika tidak memperoleh solusi masalah yang diberikan, dengan penyelesaian masalah yang diberikan membutuhkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya sehingga ada beberapa peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam mengingat pelajaran sebelumnya harus membutuhkan banyak waktu.

Hasil belajar yang diperoleh peserta didik meningkat tetapi peningkatannya tidak terlalu signifikan. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan kemampuan menganalisa soal peserta didik yang berkaitan dengan dunia nyata atau kehidupan sehari-hari. Kurangnya antusias peserta didik dalam mempelajari kembali materi serta tugas yang diberikan. Padahal sebelum pemberian soal, peserta didik telah ditugaskan untuk mempelajari dan mengulang kembali materi yang telah dipelajari agar tidak terjadi kepanikan dan keputusasaan dalam mengerjakan soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Faktor utama yang membuat hasil belajar peserta didik kurang maksimal selama proses pembelajaran adalah peserta didik malas mencatat pada proses

---

pembelajaran dan kurangnya pemahaman peserta didik tentang soal yang diberikan. Hal ini sangat memengaruhi hasil belajar peserta didik karena informasi tentang materi yang mereka peroleh masih kurang.

## SIMPULAN

Hasil belajar matematika peserta didik yang menggunakan pendekatan kontekstual dan tanpa pendekatan kontekstual berada pada kategori baik, kebiasaan belajar peserta didik yang menggunakan pendekatan kontekstual dan tanpa pendekatan kontekstual berada pada kategori sedang, dan terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang menggunakan pendekatan kontekstual dan tanpa pendekatan kontekstual pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Bulukumba. Selain itu, diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik pada peserta didik kelas VIII SMPN 30 Bulukumba, namun tidak terdapat pengaruh interaksi antara pendekatan kontekstual terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari kebiasaan belajar peserta didik kelas VIII SMPN 30 Bulukumba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amri, S. (2013). *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Prestasi Pustaka.
- Bahri, S., Abrar, A. I. P., & Angriani, A. D. (2017). Perbandingan Metode Deduktif dengan Induktif terhadap Hasil Belajar Matematika ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa. *MaPan: Matematika Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a4>
- Emzir. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif (VII)*. Raja Grafindo Persada.
- Flora Siagian, R. E. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 122–131. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.93>
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Konstektual dalam Pembelajaran Abad 21. Cet ke-2*. Ghalia Indonesia.
- Magfirah, I., Rahman, U., & Sulasteri, S. (2015). Pengaruh Konsep Diri Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Bontomatene Kepulauan Selayar. *Jurnal Matematika Dan Pembelajaran*.
- Mahmud, N., & Amaliyah, R. (2017). Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa dari Tingkat Akreditasi Sekolah SMAN di Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal MaPan*, 5(2).
- Mustamin, M. K. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. CV. Arti Bumi Intara.
- Mustamin, S. H. (2010). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Asesmen Kinerja. *Lentera Pendidikan*, 13(1).
- Purnomo, D. (2012). Pengembangan Bahan Ajar Matematika Sebagai Sarana Pengembangan Kreatifitas Berpikir. *AKSIOMA: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(1/Maret). <https://doi.org/10.26877/aks.v2i1/maret.43>
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D (cet XIII)*. Alfabeta.
- Suprijono, A. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasinya*. Pustaka Pelajar.